

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kota yang di lintasi oleh aliran sungai bengawan solo di sisi utara, sehingga daerah ini cenderung cukup subur. Daerah di sepanjang aliran sungai ini termasuk dataran rendah, sedangkan di sisi sebelah selatan termasuk dataran tinggi karena masuk dalam Kawasan gunung Pandan, Kramat, dan Gajah. Dengan demikian, daerah Bojonegoro ini banyak memiliki potensi alam, diantaranya yaitu: sektor pertanian, perkebunan, holtikultura, pertambangan minyak dan gas bumi, industri kreatif, dan juga pariwisata.

Dari potensi alam yang dimiliki daerah Bojonegoro, sebagian besar wilayahnya berupa lahan pertanian. Luasnya lahan pertanian ini menjadikan sektor pertanian menjadi sektor utama perekonomian kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro mencatat luas lahan pertanian pada tahun 2019 seluas 78.945 hektare, di tahun 2020 seluas 83.194 hektare, dan di tahun 2021 seluas 82.534 hektare, sehingga mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Salah satunya adalah wilayah desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo (Djati, 2020).

Mata pencaharian masyarakat sebagai petani telah ditanamkan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak-anaknya, hal ini dikarenakan oleh faktor pendidikan. Berdasarkan data Pemerintah Desa Pejambon jumlah penduduk tamat SD/ sederajat sebanyak 808 jiwa. Minimnya Pendidikan tersebut menjadi faktor masyarakat tidak memiliki keahlian atau kemampuan lain, sehingga masyarakat tidak memiliki pilihan selain bekerja sebagai petani. Keadaan ini membuat masyarakat selalu bergantung pada alam sebagai sumber penghasilan utama. Sedangkan (Nur, 2018) mengatakan bahwa keadaan alam saat ini sudah tidak mendukung sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama bagi masyarakat, karena lahan pertanian semakin berkurang akibat dari berkembangnya sektor industri. Sehingga memberikan dampak perubahan terhadap sebagian masyarakat

desa Pejambon termasuk mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian berubah menjadi sektor industri.

Seperti halnya yang terjadi di Bojonegoro, sektor industri membawa perubahan pada mata pencaharian masyarakat petani sekitar. Dikutip dari beritajatim.com Kepala Seksi Lahan dan Irigasi, Bidang sarana dan Prasarana, Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, Marsono dalam (Santoso, 2021) mengatakan jumlah luas lahan pertanian dari tahun ke tahun tidak mengalami perluasan atau penyempitan yang cukup signifikan. Namun, jumlah petani terus mengalami penurunan dari tahun 2020-2023, jumlah petani di Bojonegoro berkurang sekitar 20 ribu petani. hal ini disebabkan adanya industri yang mulai berkembang di Bojonegoro, selain itu petani merasakan sulitnya mendapatkan bahan pertanian seperti, pupuk dan obat-obatan yang semakin langka dan ketika masa panen harga jual relatif murah. Dengan kesulitan-kesulitan yang terjadi pada masyarakat mengakibatkan sebagian masyarakat petani di desa Pejambon mulai beralih mata pencaharian ke industri sarung tenun.

Hadirnya industri sarung tenun di desa Pejambon memberikan perubahan dalam lingkungan masyarakat. terutama memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Sehingga memberikan dorongan kepada masyarakat untuk ikut bekerja di industri sarung tenun. Berdasarkan data dari wibe site resmi pemerintah desa Pejambon tercatat sebanyak 920 jiwa masyarakat desa Pejambon yang bekerja sebagai petani, dan sebanyak 389 jiwa bekerja sebagai karyawan. (Murdianto, 2017) mengatakan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani, hanya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghasilan. Keberadaan industri tersebut menarik masyarakat untuk bekerja sebagai karyawan. Dengan begitu, masyarakat yang dulunya bekerja sebagai petani, sekarang mengalami perubahan mata pencaharian sebagai karyawan sarung tenun. Sehingga masyarakat memiliki pekerjaan lainnya.

Penelitian tentang pola adaptasi sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Rifky, 2022) ia mengatakan petani di kampung Asri mulai fokus ke komoditas sayur dan palawija.

Para petani penggarap melakukan strategi adaptasi ini karena mereka ingin mempertahankan pekerjaan mereka. Menurut para petani, mempertahankan pekerjaan sebagai petani adalah hal yang harus dilakukan. Hal ini dikarenakan kemampuan mereka pada bidang pertanian. Petani penggarap didominasi oleh kelompok usia tua, sehingga mengalami kesulitan jika harus beralih mata pencaharian ke bidang lain. Pekerjaan sebagai petani ini telah di jalani sejak lama sehingga telah mandarah daging dan menjadi satu-satunya keterampilan yang dimiliki. Sedangkan menurut (Simamora, 2020) pada penelitiannya, masyarakat beralih mata pencaharian dengan mengkombinasikan lebih dari satu sumber mata pencaharian yang berbeda. meskipun telah menjadi petani kratom, masyarakat Putussibau Utara tetap mempertahankan mata pencaharian yang lama yaitu Bertani dan berladang.

Hermira (2020) mengatakan dalam penelitiannya bahwa Etnis Buton membentuk pola adaptasi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Pada musim penghujan, Etnis Buton mengolah lahan pertanian karena cuaca di lautan yang tidak memungkinkan. Sedangkan pada musim panas, para laki-laki melaut dan para perempuan mengolah kelapa menjadi kopra, dan juga mengolah garam untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adiputra (2019) ia mengatakan untuk menjadi nelayan ini terjadi dengan sendirinya dalam lingkungannya sehingga keterampilan dalam menangkap ikan bisa bertumbuh dan berkembang melalui sebuah pengamatan dan pelatihan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas dapat di simpulkan bahwa masyarakat beradaptasi dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. selain itu, meskipun mereka telah beralih ke pekerjaan yang baru, mereka tetap mempertahankan pekerjaan sebelumnya.

Penelitian yang akan dilakukan ingin mengetahui lebih mendalam mengenai strategi adaptasi apa saja yang dilakukan oleh petani tentu bukan suatu hal yang mudah untuk masyarakat. Sehingga dibutuhkan suatu cara bagi masyarakat untuk dapat beradaptasi. Masyarakat desa Pejambon yang sebelumnya bekerja sebagai petani dan sekarang menjadi karyawan sarung tenun tentu memiliki

cara untuk dapat beradaptasi dengan pekerjaan baru, selain itu juga karena minimnya keterampilan yang dimiliki. Karena itu, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Strategi Bertahan Hidup Petani Yang Menjadi Karyawan di pabrik Sarung Tenun Desa Pejambon Kec. Sumberrejo Kab. Bojonegoro”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani yang menjadi karyawan di pabrik sarung tenun Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi bertahan hidup petani yang dilakukan oleh petani yang menjadi karyawan di pabrik sarung tenun Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah kajian dalam bidang sosiologi, selain itu juga menambah ruang lingkup kajian sosiologi Universitas Trunojoyo Madura.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat, khususnya bagi mahasiswa/I yang ingin mengetahui tentang pola adaptasi masyarakat petani khususnya pada perubahan mata pencaharian.